

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan dimana individu belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dalam berbagai aspek. Perkembangan adalah perubahan yang di alami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis (Syamsu Yusuf, 2014:19).

Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan manusia adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa adalah sebuah bentuk komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan seseorang untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat , pantomim, dan seni. Bahasa merupakan sebuah sarana untuk makhluk hidup guna berinteraksi sosial dengan sesama makhluk hidup yang lainnya baik itu sejenis maupun bukan sejenis. Teori Konstruktivistik oleh Piaget, Vygotsky dan Gardner menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa anak di bentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak berkembang (Santrock, 2008:210).

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbiter digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2005:88) Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain yang dapat dilakukan secara verbal dan non verbal (Stephen W, Ilteljhon dan Karen A. Foss, 2009:740). Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi secara verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka menyampaikan fakta, data, informasi serta menjelaskannya, saling bertukar

perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting (Agus M. Hardjana, 2003:22).

Bahasa non verbal selain komunikasi verbal ada pula komunikasi non verbal yang merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol. Komunikasi non verbal merupakan suatu kegiatan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (Arni Muhammad, 2001: 139). Komunikasi non verbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, *vocal* yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan (Agus M. Hudjana, 2003: 26).

Kemampuan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif anak. Deteksi dini masalah perkembangan anak sangat menentukan keberhasilan dalam memaksimalkan plastisitas otak pada kompensasi penyimpangan perkembangan. Gangguan perkembangan bahasa pada anak adalah suatu permasalahan yang sangat penting untuk segera di tangani.

Gangguan perkembangan bahasa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan-perkembangan lainnya sehingga akan menghambat kesetiap aktivitas yang akan dijalani oleh anak tersebut, melihat seorang siswa yang membutuhkan perhatian lebih, guru di harapkan lebih bisa mengerti apa yang di butuhkan anak agar setiap perkembangan anak bisa berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan.

M. Solehuddin (dalam jurnal ilmu pendidikan, Pedagogi, Vol. 1, April 2003) menyebutkan bahwa, dalam aspek kognitif atau kemampuan berpikir, pada masa usia dini (0-6 tahun) terjadi perubahan yang dramatis. Perkembangan yang terjadi bukan hanya secara kuantitatif tetapi juga kualitatif.

Morrow dalam Jamaris (2010:49) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui berbagai kegiatan yang di lakukannya, mendengar bahasa dan meniru bunyi bahasa. Melalui kegiatan ini anak menemukan bahwa bahasa lisan mempunyai aturan, khususnya yang berkaitan dengan bunyi. Secara perlahan anak menyadari bahwa bahasa mempunyai sistem yang perlu di ikuti dengan benar agar ide dan konsep dapat dimengerti oleh orang lain.

Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak. Identifikasi dan intervensi secara dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut.

Dengan demikian, kemampuan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif anak. Deteksi dini masalah perkembangan anak sangat menentukan keberhasilan dalam memaksimalkan plastisitas otak pada terkait kompensasi penyimpangan perkembangan. Mulai deteksi dini atau *screening* perkembangan anak dapat diketahui berbagai gangguan perkembangan yang dialami anak, tidak terkecuali pada aspek bahasa. Gangguan perkembangan bahasa pada anak adalah suatu permasalahan yang sangat penting untuk segera ditangani.

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan. Baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

Gangguan dalam perkembangan bahasa dapat mengakibatkan berbagai kondisi tertentu pada anak usia dini salah satunya adalah keterlambatan bicara,

yakni dimana anak mengalami keterlambatan yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan di usianya. Gangguan bicara dan bahasa berhubungan erat dengan dengan area lain yang mendukung proses tersebut, seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran. Keterlambatan ini bisa dimulai dari bentuk yang paling sederhana, seperti bunyi suara yang ‘tidak normal’ (sengau atau serak) hingga ketidakmampuan untuk mengerti atau menggunakan bahasa, atau ketidak mampuan mekanisme oralmotor dalam fungsinya untuk berbicara dan makan (Madyawati, 2016 : 110).

Perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan bicara. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan anak dibesarkan. Kelainan bicara merupakan salah satu jenis kelainan atau gangguan perilaku komunikasi yang ditandai dengan adanya kesalahan proses produksi bunyi bicara. Ditinjau dari segi klinis, gejala kelainan bicara dalam hubungannya dengan penyebab kelainannya dapat berupa :

1. *Disaudia*, adalah satu jenis gangguan bicara yang disebabkan gangguan pendengaran.
2. *Dislogia*, diartikan sebagai satu bentuk keinan bicara yang disebabkan oleh kemampuan kapasitas berpikir atau taraf kecerdasan di bawah normal.
3. *Disatria*, diartikan jenis kelainan yang terjadi akibat adanya kelumpuhan, kelmahan, kelakuan atau gangguan koordinasi otot alat-alat ucap atau organ bicara karena adanya kerusakan susunan saraf pusat.
4. *Disglosia*, mengandung arti kelainan bicara yang terjadi karena adanya kelainan bentuk struktur dari organ bicara.
5. *Dislalia*, adalah gejala gangguan bicara karena ketidak mampuan dalam memperhatikan bunyi-bunyi bicara yang diterima, sehingga tidak mampu membentuk konsep bahasa (Madyawati, 2016 :114).

Berhasilan hasil studi Wenty Anggraini (2011), diperoleh hasil bahwa perlakuan khusus yang dilakukan oleh orang sekitar ketika mengetahui anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah dengan membuat pengkonidisian terhadap lingkungan tempat anak melakukan interaksi agar

mengubah bahasa yang mereka gunakan pada saat berbicara. Penyesuaian diri menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) karena subjek mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru.

Morrow dalam Jamaris (2010:49) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya, mendengar bahasa dan meniru bunyi bahasa. Melalui kegiatan ini anak menemukan bahwa bahasa lisan mempunyai aturan, khususnya yang berkaitan dengan bunyi. Secara perlahan anak menyadari bahwa bahasa mempunyai sistem yang perlu diikuti dengan benar agar ide dan konsep dapat dimengerti oleh orang lain.

Menurut Hurlock (1978: 194-195) keterlambatan bicara pada anak yaitu kondisi dimana apabila tingkat perkembangan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan Seorang anak berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak lain yang umurnya sama dengan kondisi tersebut dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain.

Papilia (2004) menjelaskan bahwa anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, kemudian memiliki perbendaharaan kata yang buruk pada usia 3 tahun, atau juga memiliki kesulitan dalam menamai objek pada usia 5 tahun dan anak yang mengalami keterlambatan bicara nantinya memiliki kecenderungan tidak mampu dalam hal membaca.

Pengalaman sensorik, stimulasi dan pajanan bahasa dapat menentukan sinaptogenesis, mielinisasi, dan hubungan sinaptik. Kerja sama antara guru, orang tua dan pihak ketiga yang ahli di dalam menangani perkembangan anak sangat penting karena apabila kondisi seperti keterlambatan bicara tidak ditangani dengan tepat akan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial dan kemampuan akademis yang buruk.

Di Perumahan Taman Tridaya Indah III Kabupaten Bekasi, terdapat anak yang menunjukkan keterlambatan bicara. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki, dan berusia 4 tahun. Subjek A merupakan anak yang pendiam, tidak mudah bergaul, pemalu. Ketika A bertemu dengan orang baru A hanya diam saja, terkadang A menangis. Ketika berbicara A menunjukkan banyak kesalahan dalam pengucapan kata, jarang berkomunikasi, dan menunjukkan penguasaan kosa kata yang sedikit.

Kondisi yang dialami oleh A sudah terjadi sejak usia 2 tahun karena pada usia 2 tahun seharusnya anak sudah dapat berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Sebelumnya orangtua A menganggap hal yang wajar dalam perkembangan anak. Namun, orang tua menyadari ketika A berusia 3 tahun.

Sejauh ini upaya yang ditempuh orangtua A adalah dengan terus mengajak A berkomunikasi secara rutin melalui berbagai aktivitas, namun upaya tersebut belum membuahkan hasil. Untuk merumuskan upaya yang tepat dalam mengatasi maupun mencegah keterlambatan bicara pada anak, baik guru maupun orangtua harus memahami penyebab yang jelas dari keterlambatan bicara pada anak. Karena apabila penyebabnya berasal dari gangguan perkembangan anak, khususnya pada aspek bahasa, maka perlu ditelusuri jenis gangguan yang mana yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara.

Oleh karena itu mengkaji secara lebih terperinci dan mendalam mengenai gangguan perkembangan bahasa yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak usia dini, maka dilakukan penelitian berjudul **“Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun yang Mengalami Keterlambatan Bicara di Perumahan Taman Tridaya Indah III Kabupaten Bekasi”**

B. Rumusan Masalah

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang penting. Gangguan dalam perkembangan bahasa dapat menyebabkan berbagai kondisi salah satunya keterlambatan bicara. Untuk dapat mengatasi ataupun mencegah keterlambatan bicara pada anak, maka

sebelumnya perlu dikaji terlebih dahulu mengenai gangguan perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara.

Dengan demikian dilakukan penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui dan memperdalam kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gangguan bahasa pada anak usia dini. Studi kasus dilakukan pada Ayakni anak berusia 4 tahun berjenis kelamin laki-laki yang merupakan warga Perumahan Taman Tridaya Indah III Kabupaten Bekasi. Adapun pertanyaan penelitian yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gejala keterlambatan bicara yang dialami A?
2. Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara yang dialami A?
3. Bagaimana dampak gangguan perkembangan bahasa terhadap kemampuan berbicara A?
4. Bagaimana upaya orangtua dalam mengatasi gangguan perkembangan bahasa yang menyebabkan keterlambatan bicara pada A?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan gejala keterlambatan bicara yang dialami A
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara yang dialami A
3. Menjelaskan dampak gangguan perkembangan bahasa terhadap kemampuan berbicara A
4. Menjelaskan upaya orangtua dalam mengatasi gangguan perkembangan bahasa yang menyebabkan keterlambatan bicara pada A

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang menyajikan informasi mengenai keterlambatan bicara pada anak usia dini. Khususnya mengenai gangguan bahasa pada anak usia 4 tahun yang mengalami

keterlambatan bicara. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk melengkapi penelitian terapan dengan tema serupa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keterlambatan bicara yang disebabkan oleh gangguan perkembangan bahasa anak pada usia 4-5 tahun. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi data awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai gangguan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua yang anaknya mengalami keterlambatan bicara orang mengenai penyebab dan dampak dari gangguan perkembangan bahasa anak dari sejak dini agar bisa segera ditangani.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai gangguan perkembangan pada anak usia 4-5 tahun, sehingga guru dapat membantu mengatasi gangguan tersebut.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterlambatan bicara dan kondisi lainnya yang disebabkan oleh gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini akan dilaporkan dan disusun berdasarkan sistematika penulisan tesis yang tertulis dalam penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2019 yang terdiri dari 5 bab yakni sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi

2. Bab II Kajian Teoritis

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan kerangka berfikir

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, Instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan isu etik.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian.